

# ABDIMAS UNIVERSAL

<http://abdimasuniversal.uniba-bpn.ac.id/index.php/abdimasuniversal>

DOI : <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v6i1.408>

Received: 28-02-2024

Accepted: 28-03-2024

## Pengembangan *Calligraphy on Leaf Skeleton* Sebagai UMKM Pendukung Wisata Religi Kudus Berbasis Gusjigang Sulasfiana Alfi Raida<sup>1</sup>; Mulyaningrum Lestari<sup>2\*</sup>; Ita Rakhmawati<sup>3</sup>; Hani Hiqmatunnisa<sup>1</sup>; Ratih Listya Raharjo<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Tadris IPA, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus

<sup>2</sup>Program Studi Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus

<sup>3</sup>Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Kudus

Jl. Conge Ngembal Rejo PO BOX 51, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>2\*</sup>Email: [mulyaningrum@iainkudus.ac.id](mailto:mulyaningrum@iainkudus.ac.id)

### Abstrak

Kaligrafi merupakan karya seni diminati banyak kalangan masyarakat sebagai sarana meningkatkan iman dan taqwa. Di Kudus terdapat komunitas penggiat kaligrafi komunitas Asy Syauq. Media yang biasa digunakan adalah kertas, dan kadang kanvas. Salah satu inovasi media yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menuangkan karya seni kaligrafi yaitu *leaf skeleton*. Karya seni kaligrafi pada media *leaf skeleton* ini sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi suatu produk UMKM di Kudus. Hal ini dikarenakan Kudus merupakan kota wisata religi yang banyak pengunjungnya dari berbagai daerah. Pengabdian ini dilakukan dengan memberikan pendampingan kepada komunitas *Kaligrafer Asy Syauq* untuk mengembangkan *Calligraphy on Leaf Skeleton* dan memberikan pendampingan untuk mengembangkan UMKM yang mendukung wisata religi di Kudus dengan menerapkan etika bisnis gusjigang. Hasil pemasaran yang dilakukan oleh komunitas *Kaligrafer Asy Syauq* sebagai pelaku UMKM pemula diminati oleh berbagai kalangan. Dengan demikian perlu pengabdian selanjutnya untuk mengembangkan UMKM lebih lanjut agar semakin mendukung wisata religi di Kudus.

**Kata Kunci:** *gusjigang, kaligrafi, komunitas asy syauq, leaf skeleton, UMKM, wisata religi*

### Abstract

*Calligraphy is a work of art that is in demand by many people as a means of increasing faith and piety. In Kudus there is a community of calligraphy activists from the Asy Syauq community. The media commonly used is paper, and sometimes canvas. One of the innovative media that can be used as a means to convey calligraphic works of art is the leaf frame. This work of calligraphy art on leaf skeleton media has the potential to be developed into a product for MSMEs in the Kudus. This is because Kudus is a religious tourist city with many visitors from various regions. This service is carried out by providing assistance to the Asy Syauq calligrapher community to develop Calligraphy on Leaf Skeleton and providing assistance to developing MSMEs that support religious tourism in the District. Kudus by applying Gusjigang business ethics. The Asy Syauq calligrapher community carried out the marketing results as MSMEs are starting to attract interest from various groups. Thus, there is a need for further dedication to developing MSMEs to further support religious tourism in the Kudus.*

**Keywords:** *asy syauq community, calligraphy, gusjigang, leaf skeleton, MSMEs, religious tourism*

### 1. Pendahuluan

Kaligrafi merupakan perwujudan seni rupa dalam bentuk tulisan arab yang yang berpedoman pada ajaran islam (Rispuh, 2012). Penulisan kaligrafi memiliki unsur-unsur artistik dan estetik yang sarat makna. Menggambarkan kebesaran Allah SWT, menyalin Al-hadist maupun firman Allah dalam Al-Quran, tanpa merubah bacaan dan artinya (Zulhelman et al., 2018). Dalam perkembangannya, seni kaligrafi diminati oleh banyak kalangan. Keindahannya menjadi bagian dari masjid, bahkan sebagai interior rumah maupun bangunan lainnya. Selain menambah memberikan kesan estetik pada bagian rumah, kaligrafi ini juga menjadi

sarana untuk mengingat Allah serta meningkatkan iman dan taqwa.

Komunitas *Kaligrafer Asy Syauq* yang beranggotakan pemuda dan pemudi dari Kudus, sejak tiga tahun terakhir telah menekuni bidang seni kaligrafi. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggotanya, anggota komunitas ini terdiri dari berbagai kalangan. Ada yang berasal dari kalangan mahasiswa, santri pondok pesantren, maupun siswa Madrasah Aliyah. Bahkan dalam komunitas tersebut terdapat anggota yang berprestasi di bidang kaligrafi pada tingkat nasional. Komunitas ini mengadakan pertemuan dengan intensitas seminggu sekali untuk mengasah

keterampilannya dalam seni kaligrafi. Tidak jarang komunitas ini menerima pesanan kaligrafi, namun masih dalam bentuk yang sederhana. Komunitas ini seringkali hanya menerima pesanan kaligrafi pada media kertas karton atau asturo. Mereka jarang menerima pesanan kaligrafi pada media kanvas atau media lainnya karena khawatir dengan media tersebut harga jual akan lebih tinggi sehingga tidak laku di pasaran.

Salah satu media yang berpotensi dikembangkan sebagai media kaligrafi adalah media tulang daun atau yang biasa dikenal dengan *Leaf Skeleton*. Media ini memiliki beberapa keunggulan, sebagai berikut: 1) Menggunakan bahan dasar berupa daun yang melimpah di alam, bahkan dapat menggunakan daun gugur yang dianggap sebagai limbah yang tidak bermanfaat; 2) Ekonomis, karena tidak memerlukan modal untuk memperoleh daun; 3) Mudah dalam proses pembuatannya; 4) Memiliki tekstur yang kuat dan bentuk yang unik sehingga dapat menghasilkan produk yang eksklusif (Retnoningsih et al., 2021). Beberapa penelitian dan pengabdian terdahulu menunjukkan keberhasilan dalam mengembangkan *Leaf Skeleton* menjadi beberapa produk seperti lukisan di atas media tulang daun dan berbagai macam aksesoris. Namun, dari penelitian-penelitian tersebut belum ada yang fokus mengembangkan kaligrafi pada media *Leaf Skeleton* yang merupakan suatu inovasi karya seni islami.

Keterampilan dimiliki komunitas *Kaligrafer Asy Syauq* dalam menghasilkan karya seni kaligrafi dan bahan dasar yang melimpah di alam merupakan suatu potensi yang dapat dikembangkan menjadi sebuah UMKM. Melalui pengembangan UMKM, *Kaligrafer Asy Syauq* dapat mengekspresikan karya seni kaligrafi sekaligus dapat memperoleh penghasilan, kesejahteraan dan menciptakan lapangan kerja. Selain potensi-potensi tersebut, pengembangan UMKM ini merupakan peluang usaha yang sangat menjanjikan di Kudus, mengingat kabupaten ini identik dengan wisata religinya (Nugraha, 2017). Tentunya, untuk mendukung keberadaan wisata religi ini, UMKM karya inovatif bertema religi sangat diperlukan; dimana UMKM tersebut dapat menyediakan karya kaligrafi inovatif sebagai cendera mata khas wisata religi Kudus. Dengan spirit “Gusjigang” (Bagus Ngaji Dagang) sebagai citra diri masyarakat Kudus, dapat menjadi cambuk semangat dalam berwirausaha dengan tetap menjaga nilai Islam dan etika dalam bisnis (Bahruddin, 2015).

Terdapat beberapa kajian penelitian terdahulu yang terkait pengabdian ini. Penelitian pertama yang merupakan penelitian dari Ikhwan, et al (2017) yang menunjukkan bahwa pengembangan seni kaligrafi membutuhkan keterampilan khusus karena harus memenuhi kaidah-kaidah baku dalam penulisan kaligrafi. Keterampilan ini merupakan suatu sumber daya yang berpotensi untuk dikembangkan, sehingga ke depannya mampu menghasilkan karya seni kaligrafi sebagai produk unggulan masyarakat. Berdasarkan hasil

penelitian tersebut, pengembangan karya seni kaligrafi akan lebih menjanjikan hasilnya apabila dilakukan oleh pelaku seni yang telah memiliki keterampilan tersebut. Keterampilan ini ditemukan pada komunitas *Kaligrafer Asy Syauq* yang beranggotakan pemuda-pemudi pecinta kaligrafi.

Penelitian selanjutnya merupakan penelitian dari Retnoningsih et al. (2021) yang berjudul Jejaring Usaha “Rasendriya Kriya Tulang Daun” Sebagai Strategi Keberlanjutan Program Pengembangan Usaha Produk Intelektual Kampus. Hasil penelitian pengabdian tersebut menunjukkan bahwa dalam pengembangan usaha tersebut salah satu produk yang banyak diminati konsumen adalah lukisan di atas tulang daun. Produk ini diminati oleh berbagai kalangan dari perseorangan, pemerintahan, maupun swasta. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, produk lukisan atau karya kaligrafi sangat memungkinkan untuk dituangkan di atas tulang daun. Karya kaligrafi yang indah dan penuh makna sangat berpotensi untuk dipadukan dengan media tulang daun yang estetik. Perpaduan ini tentu akan menghasilkan suatu produk yang semakin diminati berbagai lapisan masyarakat.

Penelitian Nugraha (2017) menunjukkan bahwa UMKM kreatif yang mendukung budaya dan kearifan lokal wisata merupakan suatu potensi yang perlu dikembangkan. Selain dapat meningkatkan pendapatan melalui penciptaan lapangan pekerjaan, pengembangan UMKM ini juga merupakan suatu bentuk pelestarian budaya setempat. Peran aktif masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan UMKM ini, termasuk pemberian stimulan pada komunitas pegiat seni dan budaya. Sebagai warga masyarakat Kudus, peran pengusul untuk mengembangkan UMKM pendukung wisata religi perlu dilakukan. Dengan menjalin kerja sama dengan *Kaligrafer Asy Syauq*, UMKM kreatif karya inovatif sangat menjanjikan untuk dikembangkan.

Pengembangan UMKM kreatif di atas, dikuatkan dengan spirit Gusjigang yang diteliti (Bahruddin, 2015). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa masyarakat Kudus dikenal memiliki spirit Gusjigang (bagus, ngaji, dan dagang) yang mengandung unsur kebaikan. Hal ini berpengaruh terhadap perilaku dan aktivitas masyarakat kudus dalam berbisnis dan belajar. Aktivitas perekonomian yang terlihat sebagai persoalan duniawi dapat bernilai ibadah karena spirit etik gusjigang yang mendasarinya atau *bi husni an-niyyah*.

Beberapa penelitian terdahulu di atas menjadi referensi dan inspirasi dalam pengabdian ini. Pengabdian ini memadukan keunggulan-keunggulan dari beberapa penelitian di atas. Berbagai potensi telah dianalisa sehingga dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat ini sesuai dengan kebutuhan komunitas dan mengarah pada perubahan yang lebih baik di bidang ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Dengan demikian, pengembangan UMKM Pendukung Wisata Religi Kudus dengan memanfaatkan pada media inovatif perlu dilakukan. Pengabdian ini bertujuan

untuk memberdayakan *Kaligrafer Asy Syauq* melalui pelatihan pembuatan *Calligraphy on Leaf Skeleton* dan menciptakan *Calligraphy on Leaf Skeleton* sebagai UMKM Pendukung Wisata Religi Kabupaten Kudus berbasis Gusjigang.

## 2. Bahan dan Metode

Pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengatasi permasalahan mitra komunitas. Berdasarkan pendekatan ABCD yang digunakan pada program pengabdian ini, maka pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan atau evaluasi.

Tahap pra pelaksanaan diawali dengan penggalan data mengenai aspek *discovery* dan *dream* pada program pengabdian ini. Kegiatan tersebut dilakukan dengan analisa studi pustaka serta observasi mengenai potensi dan harapan pada subjek maupun objek pengabdian. Adapun subjek dan objek pada program pengabdian ini adalah komunitas kaligrafi, inovasi karya seni kaligrafi, dan Kabupaten Kudus.

Tahap pelaksanaan menerapkan pendekatan *design* dan *define*. Pendekatan *design* yang dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yaitu pembuatan media *Leaf Skeleton*, pendampingan pengembangan UMKM pendukung wisata religi Kabupaten Kudus berbasis gusjigang untuk pemula dan pendampingan lapangan pengembangan *Calligraphy on Leaf Skeleton*. Pendekatan *define* pada tahap ini dilakukan dengan terus memberikan motivasi kepada komunitas *Kaligrafer Asy Syauq* pada setiap kegiatan tersebut.

Tahap pasca pelaksanaan menerapkan pendekatan *destiny* yang merupakan tahap akhir yang dilakukan dengan melaksanakan kegiatan yang telah disepakati untuk mencapai tujuan. Agar proses pelatihan dan pendampingan dapat diimplementasikan dalam jangka panjang, maka tahap evaluasi harus dilakukan. Tahap evaluasi dilakukan pada proses pelaksanaan pengabdian (*workshop* dan pendampingan lapangan) yang telah berlangsung. Tahap evaluasi selanjutnya dengan memonitor kegiatan komunitas dalam pemberdayaan, produk yang telah dihasilkan, dan pengembangan UMKM yang telah dilakukan.

## 3. Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dalam tiga tahap, sebagai berikut.

### a. Tahap Pra Pelaksanaan

Pada tahap ini, kegiatan diawali dengan menganalisis potensi (*discovery*) dan harapan (*dream*). Kemudian dilanjutkan pada tahap persiapan dengan melibatkan tim dan komunitas secara aktif dalam program pengembangan produk. Komunitas yang menjadi subjek pengembangan ini adalah komunitas *Kaligrafer Asy Syauq* yang terdiri dari anggota pegiat seni kaligrafi. Tahap persiapan ini membahas tentang

perancangan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan pelaporan.

Kegiatan pertama pada tahap perancangan diawali dengan pengenalan tim pengabdian kepada anggota komunitas *Asy Syauq*, dan sebaliknya. Kedua, kegiatan dilakukan dengan pengenalan (sosialisasi) program pengabdian sekaligus kegiatan penyadaran pentingnya program pengabdian kepada komunitas *Kaligrafer Asy Syauq*. Pengenalan dimulai dengan menunjukkan adanya nilai seni dan fungsi karya kaligrafi. Kaligrafi merupakan perwujudan seni rupa dalam bentuk tulisan arab yang berpedoman pada ajaran islam. Selain itu, seni kaligrafi banyak diminati oleh banyak kalangan, memberikan kesan estetik, dan sebagai sarana untuk mengingat Allah serta meningkatkan iman dan taqwa.

Setelah pengenalan nilai dan fungsi karya kaligrafi, selanjutnya pengenalan adanya potensi SDM yang dapat mengembangkan karya seni kaligrafi di Kudus. Potensi tersebut dimiliki anggota komunitas yang dirangkul dalam program PKM ini yaitu *Kaligrafer Asy Syauq*. Hal ini adalah bentuk adanya penyadaran pada komunitas bahwa mereka merupakan pegiat karya seni kaligrafi yang juga memiliki keterampilan untuk mengembangkannya.

Media tulang daun (*Leaf Skeleton*) selanjutnya diperkenalkan sebagai media inovatif menuangkan seni kaligrafi. Anggota komunitas menyatakan bahwa mereka baru mengenal media tersebut pada kegiatan ini. Biasanya mereka menggunakan media kertas dan sesekali kanvas sebagai media untuk menuangkan karya seni kaligrafi. Tim pengabdian kemudian mengenalkan adanya keunggulan dari media *leaf skeleton*, yaitu adanya bahan dasar yang melimpah di alam (dianggap sebahai limbah), jika ditangani dengan cara yang tidak tepat akan menghasilkan polusi; perolehan bahan dasar cukup ekonomis, tidak membutuhkan modal; mudah dalam proses pembuatan, media memiliki tekstur yang unik sehingga dapat menghasilkan produk yang eksklusif.

Tim pengabdian selanjutnya memperkenalkan adanya potensi dan harapan pengembangan UMKM di Kudus. Melalui pengembangan UMKM, komunitas *Kaligrafer Asy Syauq* dapat mengekspresikan karya seni kaligrafi sekaligus dapat memperoleh penghasilan, kesejahteraan, dan menciptakan lapangan kerja. Selain itu, pengembangan UMKM ini merupakan peluang usaha yang sangat menjanjikan di Kudus, mengingat kabupaten ini identik dengan wisata religinya. Terdapat dua makan waliyullah yaitu Sunan Kudus dan Sunan Muria yang tiap tahunnya menjadi kunjungan peziarah dari berbagai daerah di Indonesia. Tentunya untuk mendukung keberadaan wisata religi ini, UMKM karya inovatif bertema religi sangat diperlukan. Dimana, UMKM tersebut dapat menyediakan karya kaligrafi inovatif sebagai cendera mata khas wisata religi Kudus, sehingga menambah daya tarik kunjungan wisata di Kudus. Adanya spirit Gusjigang (Bagus, Ngaji,

Dagang) sebagai citra diri masyarakat Kudus, dapat menjadi cambuk semangat dalam berwirausaha dengan tetap menjaga nilai Islam dan etika dalam berbisnis.

Setelah tahap pengenalan (sosialisasi) dan penyadaran, tahap ketiga adalah pengorganisasian komunitas. Pada kegiatan ini, dipilih saudara Risa Raudlotul Jannah sebagai ketua komunitas yang bertugas untuk mengkoordinasikan komunitas sebagai sasaran program PKM pengembangan UMKM.

#### b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 23 Desember 2022 sampai dengan 20 Januari 2023. Kegiatan ini diikuti oleh 15 peserta dari komunitas *Kaligrafer Asy Syauq* Kudus. Pada tahap pelaksanaan ini, diterapkan pendekatan *design* dan *define* yang dibagi menjadi tiga kegiatan utama yang saling terkait dan berkelanjutan. Pendekatan *design* yang dilakukan meliputi *Workshop* pembuatan *Leaf Skeleton* sebagai media karya seni kaligrafi, Pendampingan Pengembangan UMKM, dan Pengembangan *Calligraphy on Leaf Skeleton*. Pada setiap kegiatan tersebut, komunitas terus diberikan motivasi (*define*) agar selalu bersemangat dalam melaksanakan kegiatan.

#### **Workshop Pembuatan Leaf Skeleton Sebagai Media Karya Seni Kaligrafi**

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 23 Desember 2022 pukul 08.00-11.00 WIB di Laboratorium IPA IAIN Kudus. Narasumber sekaligus pelatih dalam kegiatan *workshop* ini adalah Prof. Monera A. Salic-Hairulla, Ph.D, yang merupakan Dekan Institut Teknologi dari MSU IIT Filipina. Pada kegiatan *workshop* ini, komunitas *Kaligrafer Asy Syauq* dilatih sampai benar-benar bisa mengembangkan *Leaf Skeleton* sebagai media karya seni kaligrafi.

Adapun tahapan pelatihan pengembangan *Leaf Skeleton* sebagai media karya seni kaligrafi sebagai berikut.

##### (a) Persiapan alat dan bahan

Alat: Baskom, Sikat Gigi, Timbangan, Sendok, serta Sarung Tangan.

Bahan: NaOH/Soda Api, Air, Daun Sirsak, Daun Bodhi, dan Daun Kupu-kupu, Pemutih Pakaian, serta Pewarna.

##### (b) Pengembangan *leaf skeleton*

Pengembangan *leaf skeleton* pada kegiatan *workshop* dilakukan melalui 2 cara, yaitu menggunakan soda api dan tanpa soda api. Pembuatan *leaf skeleton* dengan menggunakan soda api dapat dilakukan dalam waktu yang singkat kurang lebih 3 jam. Sedangkan, pembuatan tanpa soda api dilakukan kurang lebih selama 7 hari dikarenakan peluruhan daging daun pada proses perendaman daun membutuhkan waktu yang lama.

Prosedur kerja yang dilakukan komunitas dalam mengembangkan *leaf skeleton* dengan menggunakan soda api (NaOH) sebagai berikut.

- (1) memilih daun sirsak yang tua, karena daun tua memiliki tulang daun yang kuat.
- (2) merendam daun menggunakan air panas (air yang telah mendidih) selama 30 menit.
- (3) membuat larutan NaOH konsentrasi 5 Mol (melarutkan 250 gram NaOH pada setiap 1 Liter air panas).
- (4) Merendam daun (yang telah direndam dalam air panas) ke dalam larutan NaOH selama 45 menit.
- (5) Menyikat daun yang telah direndam hingga menyisakan tulang daunnya.
- (6) Merendam tulang daun pada larutan pemutih pakaian agar lebih cerah.
- (7) Memberi warna pada daun sesuai dengan warna yang diinginkan.



**Gambar 1. Komunitas Kaligrafer Asy Syauq menyikat daun yang telah direndam**

Setelah kegiatan tersebut, komunitas juga diperkenalkan 2 cara untuk menuangkan karya pada media *leaf skeleton*. Pertama, dengan melukis media tersebut menggunakan cat akrilik, dan yang kedua dengan menggunakan teknik sablon. Pelatihan dengan teknik melukis menggunakan cat akrilik tidak dilakukan karena teknik ini sudah biasa dilakukan oleh komunitas *Kaligrafer Asy Syauq*. Kegiatan yang dilatihkan adalah teknik sablon. Adapun alat, bahan, dan prosedur teknik yang telah dipraktikkan komunitas sebagai berikut.

Alat: Baskom

Bahan: Gambar yang telah dicetak pada *Water Slide Decal Paper*, Air, dan Cat Semprot

Prosedur teknik sablon:

- (1) Memilih desain gambar yang telah di-*print* pada *Water Slide Decal Paper*.
- (2) Menggantung pola gambar tersebut.
- (3) Gambar disemprot menggunakan cat semprot bening (*clear*).
- (4) Menunggu beberapa menit sampai lapisan pilox pada permukaan gambar mengering.
- (5) Menyiapkan baskom yang berisi air.
- (6) Gambar dengan pilox yang sudah kering selanjutnya dibasahi dengan air sampai

lapisan atasnya (lapisan *water slide*) terkelupas.

(7) Menempelkan lapisan gambar tersebut pada *leaf skeleton*.



**Gambar 2. Proses penempelan sablon karya kaligrafi pada media *leaf skeleton***

(8) *Leaf skeleton* yang telah ditempel gambar diangin-anginkan sampai kering.

(9) Menata hasil *Calligraphy on leaf skeleton* menjadi sebuah souvenir.

(c) Pendampingan pengembangan UMKM sebagai pendukung wisata religi berbasis Gusjigang

Kegiatan ini dilaksanakan hari Jumat tanggal 30 Desember 2022 pukul 08.00-11.00 WIB. Narasumber dalam pendampingan ini adalah Sri Lestari, S.Pd. Dalam kegiatan ini, narasumber memberikan motivasi kepada komunitas untuk mengembangkan jiwa wirausaha, memperkenalkan beberapa manajemen bisnis seperti manajemen produksi, manajemen personalia, manajemen pemasaran, manajemen keuangan, dan manajemen administrasi.



**Gambar 3. Narasumber memberikan pengarahan dan pendampingan pengembangan UMKM kepada komunitas *kaligrafer Asy Syauq***

Selanjutnya, narasumber memberikan pendampingan kepada komunitas untuk merintis usaha awal sebagai pemula. Pertama yang harus dilakukan oleh pebisnis pemula adalah memastikan agar produk yang dikembangkan dapat diterima masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan menentukan harga *launching* produk lebih rendah dari harga normal produk. Dalam menentukan harga jual produk, pelaku usaha dapat mengamati harga

jual produk serupa yang telah berhasil dalam memasarkan produk. Harga jual produk sebaiknya lebih rendah dari harga jual produk serupa di pasaran, namun jangan sampai mengalami kerugian. Harga dapat naik ketika produk sudah benar-benar dapat diterima masyarakat, dengan catatan harus tetap mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas.

Pendampingan selanjutnya adalah menentukan teknik pemasaran produk. Apabila pelaku usaha belum memiliki bangunan permanen untuk memasarkan produk, maka pelaku usaha dapat memanfaatkan berbagai fasilitas dalam media sosial maupun *market place* yang tersedia secara *online*. Sebagai pemula, pelaku usaha juga dapat menitipkan produk pada toko yang sesuai dengan jenis produk yang akan dipasarkan.

Di akhir kegiatan, komunitas *Kaligrafer Asy Syauq* diberikan motivasi untuk dapat menerapkan etika bisnis yang diilhami dari filosofi gusjigang. Filosofi dalam berbisnis yang berkembang di kabupaten Kudus yang merupakan kota wisata religi dengan pengunjung yang berasal dari berbagai kalangan dan wilayah. Dengan ini, narasumber memotivasi komunitas dengan menunjukkan bahwa Kudus merupakan daerah target pemasaran produk kaligrafi yang potensial. Komunitas *Asy Syauq* juga didorong untuk mengembangkan etika positif dalam berbisnis. Komunitas dapat merepresentasikan kata “Gus” dengan mengembangkan budi pekerti dan sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti interaksi untuk memperoleh bahan dan memasarkan hasil dagangannya. Kemudian, representasi kata “Ji” dapat dilakukan dengan terus istiqomah dalam belajar agama dan mensyiaikannya, seperti syiar menuangkan karya seni islami dalam bentuk kaligrafi. Sedangkan representasi kata “Gang”, dilakukan dengan memasarkan hasil karyanya dengan memenuhi kebutuhan hidup yang didasari dengan prinsip kejujuran dan terus mengembangkan inovasi.

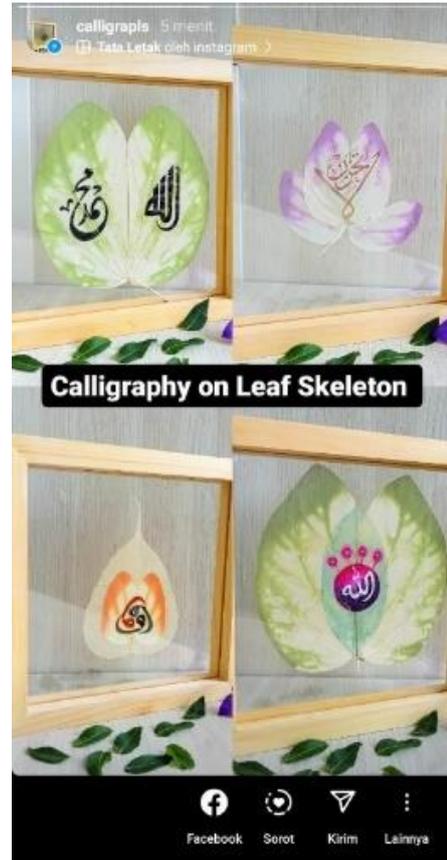
(d) Pendampingan lapangan pengembangan *calligraphy on leaf skeleton*

Kegiatan pendampingan lapangan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 31 Desember 2022. Komunitas *kaligrafer Asy Syauq* menuangkan karya kaligrafi pada *leaf skeleton* yang dikembangkan pada saat *workshop* sebelumnya. Komunitas ini menuangkan karya kaligrafi dengan 2 teknik yaitu dengan melukis secara langsung menggunakan cat akrilik dan menggunakan teknik sablon. Selanjutnya komunitas menentukan harga yang berbeda dari produk kaligrafi yang dibuat dengan teknik yang berbeda. Produk yang dibuat dari teknik sablon dijual dengan kisaran Rp80.000,00 s.d. Rp90.000,00, sedangkan produk yang dibuat dengan teknik lukis dijual dengan kisaran Rp100.000,00 s.d. Rp120.000,00. Adanya perbedaan harga tersebut

dikarenakan keduanya memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Teknik lukis lebih sulit dibandingkan teknik sablon, sehingga produk dengan teknik lukis sedikit lebih mahal dibandingkan produk dengan teknik sablon.



**Gambar 4. Komunitas Asy Syauq mengembangkan produk *Calligraphy on Leaf Skeleton***



**Gambar 5. Pemasaran melalui media online *WhatsApp* dan *Instagram***

### c. Tahap Pasca Pelaksanaan

Tahap pasca pelaksanaan merupakan kegiatan *monitoring* dan evaluasi yang dilaksanakan setelah tahap pelaksanaan pengabdian (*workshop* dan pendampingan) telah berlangsung. Kegiatan ini merupakan penerapan pendekatan *destiny* yang merupakan pelaksanaan pengabdian oleh komunitas untuk mencapai tujuan. Kegiatan ini dilakukan dengan memantau hasil produk yang telah dikembangkan dan dipasarkan. Di awal produksi, komunitas *Kaligrafer Asy Syauq* berhasil mengembangkan produk *souvenir* berupa hiasan meja dinding *Calligraphy on Leaf Skeleton*.

Produk *souvenir* ini dipasarkan secara *online* dan *offline* (langsung). Penjualan *online* dilakukan komunitas dengan memanfaatkan media *WhatsApp Messenger* dan *Instagram*, sedangkan penjualan *offline* dilakukan dengan cara titip jual (konsinyasi) pada toko yang menjual barang sejenis. Komunitas memasarkan produk tersebut pada toko souvenir *Lentera* yang terletak di Jl. Conge Ngembalrejo No. 1 Kudus. Dalam kegiatan pemasaran produk, komunitas menggunakan bahasa yang komunikatif dan sopan sesuai dengan etika berdagang pada filosofi gusjigang yang telah mereka ketahui dan kembangkan melalui kegiatan pendampingan.



**Gambar 6. Titip jual pada Toko Buku dan *Souvenir* Lentera**

Berdasarkan hasil pengabdian di atas menunjukkan bahwa sebagai pemula, komunitas *Asy Syauq* telah berhasil mengembangkan *Calligraphy on Leaf Skeleton* sebagai UMKM pendukung wisata religi Kudus berbasis Gusjigang. Namun, dalam pelaksanaan program pengabdian ini, tim pengabdian dan komunitas mengalami adanya kendala waktu yang terbatas. Komunitas hanya berhasil mengembangkan 10 produk *souvenir* hiasan meja/dinding. Selain itu, pemasaran

yang dilakukan masih terbatas baik secara *online* maupun *offline*. Secara *online*, komunitas belum memasarkan produk lebih luas dengan menggunakan *market place* yang tersedia seperti *Shopee*, *Tokopedia*, *Lazada*, dan lain sebagainya. Secara *offline*, komunitas juga belum dapat memasarkan produk lebih luas, seperti pemasaran di wilayah tempat wisata religi di kabupaten Kudus. Komunitas juga belum bisa mengikuti pameran produk dikarenakan jadwal pelaksanaan pameran yang belum keluar pada masa pelaksanaan pengabdian. Dengan demikian, produk yang ditawarkan belum banyak laku di pasaran. Dari 10 produk yang dipasarkan selama kurang lebih 20 hari, hanya 3 produk yang laku, yakni 1 produk secara *offline* dan 2 secara *online*.

Pelaksanaan pengabdian ini menunjukkan adanya keberhasilan dalam memberdayakan komunitas *Kaligrafer Asy Syauq* melalui pelatihan pembuatan *Calligraphy on Leaf Skeleton* dan menciptakan UMKM Pendukung Wisata Religi Kabupaten Kudus berbasis Gusjigang. Keberhasilan tersebut ditunjukkan dengan keterlaksanaan program ini dan adanya perubahan yang lebih baik di diberbagai bidang (Chudzaifah et al., 2021). Di bidang lingkungan, pengabdian ini dapat membantu mengurangi sampah daun dan mencegah munculnya polusi udara akibat pembakaran sampah tersebut. Hal ini dikarenakan, media *leaf skeleton* berasal dari daun-daunan (daun sirsak dan daun bodhi) yang sudah tua maupun sudah gugur dari pohon. Dengan demikian, proses perolehan bahan pada pengabdian ini merupakan bentuk pengolahan sampah organik menjadi barang yang berguna dan menjadikan lingkungan lebih bersih dan sehat (Affandy et al., 2015).

Di bidang sosial budaya, pengabdian ini turut melestarikan budaya pada masyarakat Kudus. Kaligrafi merupakan warisan leluhur masyarakat Kudus. Kaligrafi ini terlihat pada bangunan Masjid Menara Kudus yang dibangun pada tahun 1549 (Ruhilla et al., 2023) dan tetap dilestarikan dengan memasukkan seni kaligrafi sebagai pembelajaran di sekolah (Fakhri Auliya, 2019) dan pondok pesantren (Rosyid, 2021). Selain itu, masyarakat Kudus juga sering mengadakan pameran kaligrafi dan ada juga yang memasarkan kaligrafi sebagai karya seni (Arifin & Zuliyati, 2020; Fiati, 2021; Sholikhan et al., 2018). Dengan demikian, pengembangan UMKM *Calligraphy on Leaf Skeleton* ini juga turut melestarikan budaya seni kaligrafi dalam masyarakat. Melalui pengabdian ini, keterampilan seni kaligrafi komunitas Asy Syauq yang didominasi anak muda semakin berkembang, karya kaligrafi semakin inovatif, dan dapat menambah kecintaan terhadap seni kaligrafi bagi masyarakat yang melihatnya.

Selain budaya seni kaligrafi, pengabdian ini juga berbasis pada spirit Gusjigang (Gus-Ji-Gang) yang merupakan kearifan lokal di Kudus. Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang perlu selalu dijadikan pegangan hidup (Ihsan, 2018). *Gus* mewakili kebaikan atau kebaikan hati. Ini menunjukkan pentingnya perilaku baik dan moral yang baik dalam kehidupan

sehari-hari (Sunarti & Habsy, 2018). Hal ini terlihat dari sikap dan perilaku komunitas dalam mengembangkan UMKM. Komunitas Asy Syauq berpenampilan sopan, berkomunikasi dengan santun, serta berakhlak bagus dalam setiap kegiatan bahkan dalam kehidupan sehari-hari. *Ji* mengacu pada keterampilan atau keahlian dalam belajar. Ini menekankan pentingnya pendidikan dan pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang (Sunarti & Habsy, 2018). Pada pengabdian ini, komunitas Asy Syauq telah memiliki keterampilan dalam menciptakan karya seni kaligrafi dan keterampilan tersebut dikembangkan dengan memberikan pelatihan pembuatan kaligrafi pada media *leaf skeleton*. Sedangkan *Gang* merepresentasikan keberanian dan semangat untuk berdagang atau berusaha. Ini menyoroti pentingnya kemandirian ekonomi dan semangat wirausaha dalam mencapai kesuksesan (Ihsan, 2018). Berpijak pada filosofi ini, komunitas Asy Syauq telah memperoleh pendampingan pengembangan UMKM dan menerapkannya dengan berdagang *Calligraphy on Leaf Skeleton* secara mandiri.

Di bidang ekonomi, pengembangan UMKM dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat mengurangi tingkat pengangguran, dan menciptakan ekonomi yang berkelanjutan (Sofyan, 2017; Vinatra et al., 2023). Pada program pengabdian ini, komunitas Asy Syauq memperoleh pelatihan pengembangan UMKM dan menerapkannya sampai ke tahap pemasaran. UMKM yang dikembangkan komunitas ini masih pada tahap pemula. Namun, dengan pelatihan yang telah dilakukan, komunitas Asy Syauq berkomitmen untuk melanjutkan pengembangan UMKM walaupun kegiatan pengabdian telah usai.

Beberapa kendala dan keterbatasan di atas tidak menyurutkan semangat komunitas dalam mengembangkan UMKM. Mereka merasa puas dengan hasil yang diperoleh sebagai pemula. Mereka menyatakan bahwa akan tetap mengembangkan dan memasarkan produk secara luas seperti di wilayah wisata religi agar produk yang dipasarkan dapat tepat sasaran.

#### 4. Simpulan

Simpulan program pengabdian yang telah dilaksanakan yang pertama adalah upaya memberdayakan *Kaligrafer Asy Syauq* melalui pendampingan pembuatan *Calligraphy on Leaf Skeleton* dilakukan melalui beberapa tahap yaitu melalui tahap pra pelaksanaan dan pelaksanaan. Pada tahap pra pelaksanaan, dilakukan sosialisasi program pengabdian tentang manfaat dan potensi yang dapat dikembangkan. Pada tahap pelaksanaan dilakukan dengan melakukan *workshop* untuk mengembangkan media *leaf skeleton*. Kemudian dilanjutkan dengan pendampingan lapangan kepada komunitas untuk menuangkan karya kaligrafi pada media *leaf skeleton* yang telah dikembangkan sebelumnya.

Simpulan yang kedua adalah upaya pengembangan *Calligraphy on Leaf Skeleton* sebagai UMKM Pendukung Wisata Religi Kabupaten Kudus berbasis Gusjigang dilakukan melalui beberapa tahap yaitu tahap pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. Pada tahap pra pelaksanaan dilakukan sosialisasi pengenalan program pengabdian. Pada tahap pelaksanaan dilakukan pendampingan pengembangan UMKM tersebut untuk pemula. Pada tahap pasca pelaksanaan dilakukan *monitoring* dan evaluasi terhadap pengembangan UMKM oleh komunitas *Kaligrafer Asy Syauq* beserta pemasaran produk *Calligraphy on Leaf Skeleton*.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, yang telah memberikan bantuan dana sehingga terlaksananya PKM berbasis Komunitas *Kaligrafer Asy Syauq* Kudus selaku Mitra Pengabdian Kepada Masyarakat.

## 6. Daftar Rujukan

- Affandy, N. A., Isnaini, E., & Yulianti, C. H. (2015). Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Komprehensif Menuju Zero Waste. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Terapan III*, 3, 803–814.
- Arifin, M., & Zuliyati, Z. (2020). Deversifikasi Produk Berbasis Android pada Kelompok Pengrajin Pigura Kaligrafi Kliwon Kabupaten Kudus. *Muria Jurnal Layanan Masyarakat*, 2(2), 51–57. <https://doi.org/10.24176/mjlm.v2i2.4648>.
- Bahrudin, A. (2015). Spirit Gusjigang Kudus Dan Tantangan Globalisasi Ekonomi. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 19–40. <https://doi.org/10.21043/jupe.v9i1.848>
- Chudzaifah, I., Hikmah, A. N., & Pramudiani, A. (2021). Tridharma Perguruan Tinggi: Sinergitas Akademisi dan Masyarakat dalam Membangun Peradaban. *AL-KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Dan Pendampingan Masyarakat*, 1(1), 79–93. <https://ejurnal.iainsorong.ac.id/index.php/>.
- Fakhri Auliya, N. N. (2019). Etnomatematika Kaligrafi Sebagai Sumber Belajar Matematika Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 1(2). <https://doi.org/10.21043/jpm.v1i2.4879>.
- Fiati, R. (2021). Strategi Pengembangan Jaringan Usaha UMKM Pigura Kaligrafi Memasuki Pasar Ekspor. *Jurnal Dianmas*, 5(April), 53–62.
- Ihsan, M. (2018). Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi. *Iqtishadia*, 10(2), 153. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v10i2.28>
- 62.
- Ikhwan, Maman Sutirman, dan N. D. P. (2017). PENGEMBANGAN KAPASITAS MASYARAKAT DALAM SENI KALIGRAFI DI LINGKUNGAN RW 04 DESA CIPACING, JATINANGOR, SUMEDANG. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(1), 40–42. [journal.dharmakarya.com/article/viewFile/11437/5233al.unpad.ac.id/](http://journal.dharmakarya.com/article/viewFile/11437/5233al.unpad.ac.id/).
- Nugraha, et. al. (2017). Potensi Umkm Berbasis Ekonomi Kreatif Dan Pariwisata Sebagai Sektor Unggulan Daerah. *Jurnal Dialektika Publik*, 2(1), 30–43.
- Retnoningsih, A., Widowati, Khafid, M., & Prajanti, S. D. W. (2021). Strategi Keberlanjutan Program Pengembangan Usaha. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 35–43.
- Rispul. (2012). KALIGRAFI ARAB SEBAGAI KARYA SENI. *TSAQAFI, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, 1(1), 9–18.
- Rosyid, M. (2021). Strategi Mengenalkan Al-Quran Sejak Pendidikan Dasar Di Lembaga Pendidikan Hidayatullah Kudus Jawa Tengah. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i1.4761>
- Ruhilla, N. M., Ramadhan, B. G., & Alallah, M. A. (2023). SEJARAH ARSITEKTUR ISLAM TERHADAP ARSITEKTUR. *I(i)*, 75–88..
- Sholikhhan, M., Yulianto, S., Prasetyo, J., & Hartomo, K. D. (2018). Pemetaan Lokasi UMKM Kaligrafi Kabupaten Kudus dengan Metode Location Based Service sebagai Media Promosi Berbasis WebGIS. *Indonesian Journal of Computing and Modeling*, 1, 8–16.
- Sofyan, S. (2017). Peran UMKM. *Bilancia*, 11(1), 32.
- Sunarti, & Habsy, B. A. (2018). *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*. 1(1), 25–31. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v1i1.21>.
- Vinatra, S., Bisnis, A., Veteran, U., & Timur, J. (2023). Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam Kesejahteraan Perekonomian Negara dan Masyarakat. *Jurnal Akuntan Publik*, 1(3), 1–08. <https://doi.org/10.59581/jap-widyakarya.v1i1.832>.
- Zulhelman, Nofrial, Prihatin, P., & Refialisa, S. (2018). PEMBUATAN KALIGRAFI ISLAM DARI BAHAN LIMBAH. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 2(2), 111–120.